



## Dari Input hingga Impact: Evaluasi Program Pengembangan Guru Berbasis Logic Model di SMP Pesantren Modern

*(Input to Impact: Logic Model-Based Teacher Development Program Evaluation in a Modern Islamic Boarding School)*

Indah Etika<sup>1\*</sup>, Ambiyar<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Doktor Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Padang – Padang, Sumatera Barat, Indonesia, 25132

<sup>2</sup> Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang – Padang, Sumatera Barat, Indonesia, 25132

\* email penulis korespondensi: [indahetika@student.unp.ac.id](mailto:indahetika@student.unp.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Program Bilingual Guru di SMP Pesantren Modern Terpadu (PMT) Prof. Dr. Hamka II Padang dengan menggunakan pendekatan *Logic Model*. Penelitian ini menggunakan metode evaluatif dengan pendekatan campuran (*mixed methods*), yang mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif untuk menelaah keterkaitan antara komponen *input*, *activities*, *outputs*, *outcomes*, dan *impact*. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program telah terlaksana dengan baik pada level *input*, *activities*, dan *outputs*, yang mencerminkan pengelolaan program yang sistematis dan terstruktur. Pada level *outcomes* dan *impact*, perubahan positif telah mulai terbentuk, khususnya pada peningkatan kesiapan dan kesadaran guru dalam pembelajaran bilingual, meskipun masih memerlukan penguatan berkelanjutan agar terinternalisasi secara konsisten dalam praktik pembelajaran. Temuan ini menegaskan pentingnya evaluasi berbasis *Logic Model* dalam memahami keberlanjutan program pengembangan profesional guru.

**Kata kunci:** evaluasi program; Logic Model; pengembangan profesional guru; program Bilingual.

### Abstract

*This study aims to evaluate the Bilingual Teacher Program at SMP Pesantren Modern Terpadu (PMT) Prof. Dr. Hamka II Padang using the Logic Model approach. The study employed an evaluative research design with a mixed-methods approach, integrating quantitative and qualitative data to examine the relationships among inputs, activities, outputs, outcomes, and impacts. Data were collected through questionnaires, interviews, observations, and document analysis, and analyzed descriptively and thematically. The findings indicate that the program was implemented effectively at the input, activity, and output levels, reflecting systematic and well-structured program management. At the outcome and impact levels, positive changes have begun to emerge, particularly in teachers' readiness and awareness in implementing bilingual instruction; however, further reinforcement is required to ensure consistent integration into daily teaching practices. These findings highlight the importance of Logic Model-based evaluation in understanding the sustainability of teacher professional development programs.*

**Keywords:** program evaluation; Logic Model; teacher professional learning; bilingual Program.

**Cara mengutip dengan APA 7 style:** Etika, I. & Ambiyar. (2026). Dari input hingga impact: Evaluasi program pengembangan guru berbasis logic model di SMP pesantren modern. *JEM: Jurnal Edumatika (Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Matematika)*, 2(2), 197-208. <https://ojs.unitas-pdg.ac.id/index.php/edumatika/issue/view/126>.

## PENDAHULUAN

Evaluasi program pendidikan merupakan komponen esensial dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran dan pengelolaan institusi pendidikan. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai ketercapaian tujuan program, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan, akuntabilitas, dan perbaikan berkelanjutan (Patton, 2008; Scriven, 1991). Dalam konteks pendidikan, evaluasi program diperlukan untuk memastikan bahwa setiap intervensi yang dirancang dan diimplementasikan benar-benar memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas proses maupun hasil pendidikan.

Pendekatan evaluasi yang komprehensif menuntut adanya pemahaman yang sistematis terhadap keterkaitan antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam evaluasi program adalah *Logic Model*, yang memandang program sebagai rangkaian hubungan logis antara *input*, *activities*, *outputs*, *outcomes*, dan *impact* (Chen, 2015; Kellogg Foundation, 2004). Pendekatan ini memungkinkan *evaluator* untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program secara terstruktur serta memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan program. Selain itu, dalam penelitian pendidikan, penggunaan metode campuran yang mengombinasikan data kualitatif dan kuantitatif dinilai efektif dalam memberikan gambaran yang lebih utuh dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Johnson & Christensen, 2017). Oleh karena itu, evaluasi program berbasis *Logic Model* dengan dukungan data campuran menjadi relevan untuk mengkaji keterlaksanaan dan efektivitas program pendidikan di sekolah.

Pengembangan mutu pendidikan menuntut setiap institusi pendidikan untuk merancang dan melaksanakan program-program strategis yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme pendidik. Salah satu program yang banyak diterapkan di sekolah adalah program bilingual sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu dan daya saing institusi. Namun, keberhasilan suatu program pendidikan tidak hanya ditentukan oleh perencanaan yang baik, melainkan juga oleh efektivitas pelaksanaan dan hasil yang dicapai. Program pendidikan yang dijalankan tanpa evaluasi yang sistematis berpotensi tidak mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, evaluasi program menjadi bagian integral dari siklus manajemen pendidikan, yang berfungsi untuk menilai ketercapaian tujuan, mengidentifikasi kendala pelaksanaan, serta menjadi dasar pengambilan keputusan berbasis data untuk perbaikan program (Stufflebeam & Coryn, 2014).

SMP Pesantren Modern Terpadu (PMT) Prof. Dr. Hamka II Padang merupakan salah satu sekolah yang mengembangkan Program Bilingual sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu guru dan kelembagaan. Program ini telah dilaksanakan secara berkelanjutan sejak tahun 2018 dengan dukungan penuh dari yayasan dan manajemen sekolah. Meskipun demikian, pelaksanaan program pendidikan yang berkelanjutan memerlukan evaluasi yang komprehensif agar kesesuaian antara perencanaan dan implementasi dapat terjaga, serta dampak program dapat diukur secara objektif. Evaluasi program dalam konteks ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses pelaksanaan dan keterkaitan antar komponen program (Stufflebeam & Coryn, 2014). Salah satu pendekatan evaluasi yang relevan digunakan adalah *Logic Model*, karena mampu memetakan hubungan logis antara sumber daya, aktivitas, hasil, dan dampak program secara sistematis (Kellogg Foundation, 2004).

*Logic Model* telah banyak digunakan dalam evaluasi program pendidikan karena

menyediakan kerangka analisis yang sistematis untuk memahami bagaimana suatu program dirancang, diimplementasikan, dan menghasilkan dampak. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan *Logic Model* dalam evaluasi program bilingual pada konteks sekolah menengah berbasis pesantren masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*) dengan mengaplikasikan pendekatan *Logic Model* untuk mengevaluasi Program Bilingual guru di sekolah Islam modern. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Bilingual di SMP PMT Prof. Dr. Hamka II Padang menggunakan pendekatan *Logic Model* yang mencakup komponen *input*, *activities*, *outputs*, *outcomes*, dan *impact*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian evaluasi program pendidikan serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan program bilingual yang berkelanjutan di sekolah menengah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif dengan desain metode campuran (*mixed methods*) yang mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan evaluatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menilai keterlaksanaan dan efektivitas suatu program pendidikan secara sistematis dan komprehensif, bukan untuk menguji hubungan kausal antarvariabel. Kerangka evaluasi yang digunakan adalah *Logic Model*, yang memandang program sebagai rangkaian komponen yang saling berkaitan antara *input*, *activities*, *outputs*, *outcomes*, dan *impact* (Kellogg Foundation, 2004). Model ini banyak digunakan dalam evaluasi program pendidikan karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses dan hasil program (Rossi et al., 2019).

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Program Bilingual di SMP Pesantren Modern Terpadu (PMT) Prof. Dr. Hamka II Padang. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan dan pemahaman informan terhadap program yang dievaluasi. Teknik ini dinilai tepat untuk memperoleh data yang kaya dan kontekstual dalam penelitian evaluatif, khususnya pada pendekatan kualitatif (Creswell & Poth, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, angket, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah dan guru peserta program untuk menggali informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, serta kendala yang dihadapi dalam program. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan program dan kondisi lingkungan sekolah yang relevan dengan tujuan program. Angket digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai persepsi peserta terhadap pelaksanaan dan manfaat program. Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen perencanaan, laporan kegiatan, serta data pendukung lainnya. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data bertujuan untuk meningkatkan keabsahan temuan melalui triangulasi metode (Miles et al., 2014).

Analisis data dilakukan secara terpadu sesuai dengan karakteristik data yang diperoleh. Data kuantitatif dari angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa skor rerata dan persentase untuk menggambarkan kecenderungan penilaian responden terhadap program (Sugiyono, 2019). Data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan tematik dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman (Miles et al., 2014). Seluruh hasil analisis kemudian dipetakan ke dalam komponen *Logic Model* untuk menilai kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil Program Bilingual. Temuan penelitian ini selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam merumuskan simpulan dan rekomendasi perbaikan program pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Logic Model sebagai Kerangka Evaluasi Program

*Logic Model* merupakan salah satu pendekatan evaluasi program yang banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena kemampuannya menjelaskan hubungan logis dan kausal antara sumber daya, proses, dan hasil program. Secara konseptual, *Logic Model* memetakan program ke dalam lima komponen utama, yaitu *input*, *activities*, *outputs*, *outcomes*, dan *impact*. Kelima komponen tersebut dipahami sebagai rangkaian proses yang saling berkaitan dan membentuk alur perubahan dari tahap perencanaan hingga dampak jangka panjang (Kellogg Foundation, 2004; McLaughlin & Jordan, 1999).

Dalam konteks evaluasi program pendidikan, *Logic Model* tidak hanya berfungsi sebagai alat deskriptif untuk memetakan kegiatan, tetapi juga sebagai kerangka analitis yang membantu evaluator memahami bagaimana dan mengapa suatu program menghasilkan hasil tertentu. Stufflebeam dan Coryn menegaskan bahwa evaluasi yang efektif perlu menempatkan program dalam satu sistem yang utuh, sehingga hubungan antar komponen dapat dianalisis secara komprehensif (Stufflebeam & Coryn, 2014). Dengan demikian, *Logic Model* memungkinkan evaluasi yang tidak terfragmentasi, melainkan berorientasi pada pemahaman proses perubahan secara sistemik.

Dalam penelitian ini, pendekatan *Logic Model* digunakan karena program bilingual guru di SMP Pesantren Modern Terpadu (PMT) Prof. Dr. Hamka II Padang merupakan program yang bersifat kompleks dan berorientasi pada perubahan praktik profesional guru. Program semacam ini tidak cukup dievaluasi hanya berdasarkan keterlaksanaan kegiatan atau capaian output administratif, melainkan perlu dianalisis hingga pada tingkat *outcome* dan *impact*.

*Logic Model* diposisikan dalam penelitian ini sebagai bagian dari *theory-based evaluation*, yaitu pendekatan evaluasi yang berupaya menelusuri mekanisme perubahan yang mendasari suatu program (Rossi et al., 2019; Wholey et al., 2015). Dengan pendekatan ini, evaluasi tidak berhenti pada pertanyaan “apakah program telah dilaksanakan sesuai rencana”, tetapi bergerak lebih jauh pada pertanyaan “bagaimana program bekerja” dan “mengapa perubahan yang diharapkan belum sepenuhnya terwujud”. McLaughlin dan Jordan menegaskan bahwa kekuatan *Logic Model* terletak pada kemampuannya menjelaskan keterkaitan logis antara kebijakan, implementasi, dan hasil program secara transparan dan terukur (McLaughlin & Jordan, 1999).

Selain itu, penggunaan *Logic Model* relevan dengan karakteristik lembaga pendidikan berbasis pesantren modern, yang memiliki dinamika kebijakan, budaya institusi, dan praktik pedagogik yang khas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menilai capaian program secara teknis, tetapi juga memahami konteks institusional yang memengaruhi keberhasilan atau keberlanjutan program bilingual.

### Hasil Evaluasi Program dalam Kerangka *Logic Model*

Hasil evaluasi program bilingual guru di SMP Pesantren Modern Terpadu (PMT) Prof. Dr. Hamka II Padang menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah memenuhi sebagian besar komponen awal dalam kerangka *Logic Model*, khususnya pada aspek *input* dan *activities*. Dukungan kebijakan institusional, ketersediaan sumber daya program, serta keterlaksanaan kegiatan pelatihan yang terjadwal menunjukkan bahwa program telah dikelola secara sistematis pada level perencanaan dan implementasi awal. Temuan ini sejalan dengan kajian evaluasi program yang menyatakan bahwa kekuatan *input* dan konsistensi *activities* merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan program pendidikan (Hayes et al., 2011; McLaughlin & Jordan, 1999).

Namun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa capaian pada level *outcomes* dan *impact* masih relatif terbatas. Kondisi ini mengindikasikan adanya dinamika

transisi dari pelaksanaan program menuju perubahan praktik pedagogik yang lebih berkelanjutan. Dalam perspektif *Logic Model*, perbedaan capaian antar komponen tersebut bukan dipahami sebagai kelemahan program atau aktor pelaksana, melainkan sebagai indikasi bahwa proses perubahan profesional guru memerlukan waktu, penguatan, dan dukungan lingkungan yang berkelanjutan.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan program pada tahap awal (*input* dan *activities*) tidak secara otomatis menjamin terjadinya perubahan pada tahap lanjutan (*outcomes* dan *impact*). Rossi dkk. menegaskan bahwa program yang menargetkan perubahan perilaku dan budaya institusional umumnya menunjukkan jeda waktu antara keterlaksanaan program dan munculnya dampak yang dapat diamati secara nyata (Rossi et al., 2019). Oleh karena itu, hasil evaluasi ini memberikan dasar empiris untuk memahami bahwa program bilingual di PMT Prof. Dr. Hamka II Padang telah berada pada jalur implementasi yang tepat, sekaligus memerlukan penguatan strategi lanjutan agar perubahan pedagogik yang diharapkan dapat berkembang secara lebih optimal.

### Input Program

Komponen *input* program meliputi kebijakan kelembagaan, pendanaan, sumber daya manusia, waktu, serta fasilitas pendukung. Pada aspek *input*, program bilingual didukung oleh kebijakan institusional sekolah yang secara eksplisit menargetkan penguatan kompetensi bahasa asing guru. Dukungan kebijakan ini tercermin dalam penyediaan regulasi internal, alokasi waktu pelatihan, serta penugasan guru untuk mengikuti program pengembangan profesional. Secara teoretis, dukungan kebijakan merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan program pengembangan guru (Darling-Hammond et al., 2017; Opfer & Pedder, 2011).

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa Program Bilingual Guru didukung oleh fondasi *input* yang kuat, terutama pada aspek kebijakan kelembagaan, pendanaan, dan fasilitas pendukung. Alokasi sekitar 40% dana BOS untuk peningkatan mutu sekolah, termasuk pengembangan kapasitas guru, menunjukkan adanya komitmen institusional yang jelas terhadap keberlanjutan program. Dukungan ini diperkuat oleh kebijakan yayasan yang mewajibkan partisipasi guru serta menerapkan mekanisme monitoring berkala sebagai bentuk pengendalian mutu internal.

Dalam perspektif evaluasi program, dukungan kebijakan dan pendanaan merupakan prasyarat utama pada tahap *input* karena menentukan keberlangsungan dan konsistensi implementasi program (Stufflebeam & Coryn, 2014). Rossi menegaskan bahwa program pendidikan yang memiliki legitimasi kebijakan dan dukungan sumber daya yang memadai cenderung lebih berkelanjutan dibandingkan program yang bergantung pada inisiatif individual (Rossi et al., 2019). Temuan ini mengonfirmasi posisi *input* sebagai fondasi awal dalam *Logic Model*, yang menentukan kualitas aktivitas dan peluang ketercapaian hasil program (Kellogg Foundation, 2004).

Pengelolaan sumber daya manusia melalui pembagian 19 guru ke dalam kelompok berdasarkan tingkat kemampuan mencerminkan perencanaan *input* yang adaptif dan berbasis kebutuhan. Strategi ini memungkinkan penyesuaian materi dan pendekatan pelatihan sesuai karakteristik peserta, sebagaimana ditekankan oleh Fitzpatrick bahwa kesesuaian desain program dengan karakteristik peserta merupakan indikator penting kesiapan *input* program pendidikan (Fitzpatrick et al., 2011). Selain itu, Wholey menekankan bahwa pengelolaan sumber daya manusia yang tepat pada tahap *input* berkontribusi langsung terhadap kualitas proses dan ketercapaian hasil program (Wholey et al., 2010).

Ketersediaan fasilitas pendukung seperti ruang pelatihan, perangkat multimedia, dan jaringan internet yang dimanfaatkan secara optimal juga memperkuat kesiapan *input*

program. Sarana dan prasarana yang memadai memungkinkan aktivitas program dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan meminimalkan hambatan teknis selama pelaksanaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Chen yang menyatakan bahwa kecukupan fasilitas merupakan salah satu indikator utama efektivitas *input* dalam evaluasi program berbasis teori (Chen, 2015).

Data angket yang menunjukkan skor rerata komponen *input* sebesar 3,67 pada skala Likert 1–4 mengindikasikan persepsi positif peserta terhadap kesiapan dan dukungan *input* program. Skor ini menempatkan komponen *input* pada kategori sangat memuaskan, yang menandakan bahwa seluruh elemen pendukung program telah tersedia dan berfungsi secara optimal. Temuan ini menguatkan pandangan Kellogg Foundation bahwa *input* yang kuat menjadi prasyarat utama bagi keberhasilan implementasi program dan ketercapaian *outcome* serta *impact* jangka panjang. Dengan demikian, hasil evaluasi pada komponen *input* menunjukkan bahwa program memiliki fondasi yang kokoh untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan pada tahap selanjutnya (Kellogg Foundation, 2004).

Dalam konteks pesantren modern terpadu, *input* program juga dipengaruhi oleh budaya institusi yang menempatkan nilai-nilai keislaman dan tradisi pesantren sebagai prioritas utama. Kondisi ini menciptakan dinamika tersendiri dalam implementasi kebijakan bilingual, karena guru dihadapkan pada tuntutan untuk menyeimbangkan identitas keislaman, budaya pesantren, dan kompetensi global. Aspek ini jarang dibahas dalam penelitian bilingual di sekolah umum, sehingga menjadi kontribusi kontekstual dari penelitian ini.

### Activities Program

*Activities* program meliputi pelatihan rutin yang dilaksanakan setiap pekan serta kegiatan pendukung lainnya yang dirancang secara terstruktur. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan rutin dilaksanakan secara konsisten sesuai jadwal dengan tingkat kehadiran peserta mencapai 100%. Konsistensi ini mencerminkan efektivitas kebijakan kelembagaan dan pengawasan yayasan dalam menjaga keberlangsungan aktivitas program. Dalam evaluasi program pendidikan, tingkat partisipasi yang tinggi merupakan indikator penting efektivitas implementasi aktivitas (Stufflebeam & Coryn, 2014).

Data observasi menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan berlangsung tepat waktu dan menerapkan metode pembelajaran yang bersifat partisipatif, seperti diskusi kelompok, latihan berpasangan, dan simulasi pembelajaran. Metode ini mendorong keterlibatan aktif peserta selama proses pelatihan, yang ditunjukkan melalui keaktifan bertanya dan berpartisipasi dalam setiap sesi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Fitzpatrick yang menyatakan bahwa aktivitas program yang dirancang secara partisipatif cenderung meningkatkan keterlibatan peserta dan kualitas proses pembelajaran dalam program pendidikan (Fitzpatrick et al., 2011). Selain itu, Rossi menegaskan bahwa kualitas pelaksanaan aktivitas merupakan faktor kunci yang memengaruhi ketercapaian *output* dan *outcome* program (Rossi et al., 2019).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa pembagian peserta ke dalam kelompok berdasarkan tingkat kemampuan dinilai efektif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan meningkatkan keterlibatan peserta. Strategi ini memungkinkan fasilitator menyesuaikan pendekatan dan tingkat kesulitan materi dengan kebutuhan peserta, sehingga aktivitas dapat berjalan lebih optimal. Temuan ini mendukung pendapat Chen (Chen, 2015) yang menyatakan bahwa kesesuaian antara karakteristik peserta dan desain aktivitas merupakan elemen penting dalam evaluasi program berbasis teori, karena berpengaruh langsung terhadap efektivitas implementasi.

Kepala sekolah juga menegaskan bahwa dukungan yayasan melalui kebijakan kehadiran wajib menjadi faktor utama keberlangsungan aktivitas program. Kebijakan ini

berfungsi sebagai mekanisme pengendalian implementasi dan memastikan bahwa aktivitas program dijalankan secara konsisten. Wholey menyatakan bahwa keberhasilan aktivitas program sangat dipengaruhi oleh adanya sistem pengawasan dan akuntabilitas yang jelas, terutama dalam program pendidikan yang melibatkan banyak pemangku kepentingan (Wholey et al., 2010).

Namun, evaluasi juga menunjukkan bahwa aktivitas program masih lebih dominan berlangsung pada sesi formal, sementara integrasi praktik ke dalam rutinitas sekolah sehari-hari belum sepenuhnya konsisten. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun aktivitas terstruktur telah berjalan sangat baik, transformasi aktivitas formal menjadi kebiasaan institusional masih memerlukan penguatan. Hal ini sejalan dengan McLaughlin dan Jordan yang menekankan bahwa keterlaksanaan aktivitas belum tentu berbanding lurus dengan tingkat internalisasi dalam praktik keseharian (McLaughlin & Jordan, 2010).

Hasil angket yang menunjukkan skor rerata komponen *activities* sebesar 3,63 pada skala Likert 1–4 menempatkan aktivitas program pada kategori sangat memuaskan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Stufflebeam dan Coryn yang menyatakan bahwa salah satu tantangan utama dalam implementasi program pendidikan adalah mentransformasikan aktivitas terstruktur menjadi kebiasaan yang berkelanjutan dalam konteks institusional (Stufflebeam & Coryn, 2014).

Dengan demikian, hasil evaluasi pada komponen *activities* menunjukkan bahwa secara operasional aktivitas program telah berjalan sangat baik, namun masih memerlukan strategi lanjutan untuk memperkuat integrasi aktivitas ke dalam rutinitas dan budaya sekolah. Penguatan pembiasaan dan dukungan lingkungan institusional menjadi faktor penting agar aktivitas program tidak hanya efektif pada sesi formal, tetapi juga berdampak pada praktik sehari-hari di lingkungan sekolah.

### Outputs Program

*Outputs* program merupakan hasil langsung dari pelaksanaan *activities* yang telah dirancang dan diimplementasikan secara sistematis. Dalam kerangka *Logic Model*, *output* merepresentasikan capaian jangka pendek yang secara langsung dapat diobservasi dan diukur sebagai konsekuensi dari aktivitas program. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh kegiatan yang direncanakan dalam program bilingual guru telah terlaksana sesuai dengan desain yang ditetapkan. Tingkat kehadiran peserta yang konsisten, keterlaksanaan seluruh sesi pelatihan, serta pelaksanaan evaluasi internal secara berkala menunjukkan adanya keselarasan yang kuat antara perencanaan aktivitas dan implementasi operasional program.

Skor rerata *outputs* sebesar 3,66 yang berada pada kategori sangat memuaskan mengindikasikan bahwa capaian *output* program telah mencapai tingkat optimal. Capaian ini mencerminkan efektivitas pengelolaan program pada level operasional, khususnya dalam aspek koordinasi kegiatan, manajemen waktu, serta pengawasan pelaksanaan program. Dalam perspektif evaluasi program, ketercapaian *output* yang tinggi sering dipahami sebagai indikator keberhasilan manajerial dan administratif program (Rossi et al., 2019). Artinya, secara teknis dan prosedural, program bilingual telah dijalankan sesuai dengan standar yang direncanakan.

McLaughlin dan Jordan menegaskan bahwa *output* yang tercapai sesuai dengan rencana menunjukkan adanya keselarasan antara desain aktivitas dan implementasi program, sehingga program dapat dikatakan berjalan secara efektif pada level operasional (McLaughlin & Jordan, 2010). Senada dengan itu, Fitzpatrick dkk. menyatakan bahwa *output* yang terukur dan terdokumentasi dengan baik memudahkan proses evaluasi serta menyediakan dasar yang objektif untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program (Fitzpatrick et al., 2011). Dalam konteks penelitian ini, keberadaan dokumentasi evaluasi internal yang dilakukan secara berkala memperkuat kualitas akuntabilitas program.

Dokumentasi evaluasi internal yang dilakukan setiap enam bulan juga menunjukkan adanya dinamika peningkatan capaian peserta dari waktu ke waktu, sekaligus mencerminkan berjalannya mekanisme refleksi program secara berkesinambungan. Pembagian kelompok peserta berbasis kemampuan awal guru berkontribusi positif terhadap kualitas *output* program karena memungkinkan pelaksanaan kegiatan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan peserta. Temuan ini sejalan dengan pandangan Wholey yang menekankan bahwa kualitas *output* program tidak hanya ditentukan oleh jumlah kegiatan yang terlaksana, tetapi juga oleh kesesuaian hasil kegiatan dengan karakteristik dan kebutuhan sasaran program (Wholey et al., 2010).

Dalam kerangka evaluasi program, ketercapaian *output* yang tinggi mencerminkan efektivitas pengelolaan program pada level operasional (Rossi et al., 2019). McLaughlin dan Jordan menegaskan bahwa *output* yang tercapai sesuai dengan rencana menunjukkan adanya keselarasan antara desain aktivitas dan implementasi program (McLaughlin & Jordan, 2010). Selain itu, Fitzpatrick menyatakan bahwa *output* yang terukur dan terdokumentasi dengan baik memudahkan proses evaluasi serta menjadi dasar yang kuat untuk menilai keberhasilan program secara objektif (Fitzpatrick et al., 2011).

Namun demikian, evaluasi juga menunjukkan bahwa proses internalisasi pengetahuan ke dalam praktik pembelajaran membutuhkan waktu dan dukungan yang berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa capaian *output* yang telah diperoleh perlu diikuti dengan penguatan lanjutan agar dapat berkontribusi secara lebih optimal terhadap perubahan praktik pedagogik guru. Dalam perspektif *Logic Model*, kondisi ini mencerminkan dinamika transisi dari *output* menuju *outcome* yang bersifat bertahap dan kontekstual, bukan sebagai kesenjangan atau kelemahan program.

Penelitian-penelitian mutakhir dalam bidang pengembangan profesional guru menegaskan bahwa keberlanjutan perubahan praktik sangat dipengaruhi oleh adanya ruang refleksi, kolaborasi, serta dukungan komunitas belajar profesional (Darling-Hammond et al., 2017; Opfer & Pedder, 2011). Dalam konteks program bilingual di pesantren modern terpadu, temuan ini memberikan gambaran bahwa penguatan mekanisme refleksi dan pendampingan berkelanjutan berpotensi mempercepat proses integrasi capaian *output* ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Secara keseluruhan, capaian *output* yang sangat memuaskan menunjukkan bahwa program bilingual telah berhasil dijalankan secara efektif pada level operasional. Evaluasi berbasis *Logic Model* menempatkan capaian ini sebagai fondasi penting bagi pengembangan program pada tahap selanjutnya. Dengan penguatan strategi pendampingan dan refleksi berkelanjutan, capaian *output* yang telah diraih memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada perubahan jangka menengah dan jangka panjang yang diharapkan dari program (Rossi et al., 2019).

### **Outcomes Program**

*Outcomes* program merujuk pada perubahan jangka pendek hingga menengah yang dialami peserta sebagai hasil dari keterlibatan mereka dalam rangkaian aktivitas program. Dalam kerangka *Logic Model*, *outcomes* tidak hanya dipahami sebagai hasil langsung dari pelatihan, tetapi sebagai indikator awal terjadinya proses perubahan perilaku dan sikap profesional. Hasil evaluasi menunjukkan skor rerata *outcomes* sebesar 3,13 yang berada pada kategori memuaskan. Capaian ini mengindikasikan bahwa program telah memberikan dampak positif pada level jangka pendek, khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan guru untuk mulai menerapkan kompetensi yang diperoleh selama program.

Temuan kualitatif dari wawancara memperkuat hasil kuantitatif tersebut, di mana guru menilai bahwa aktivitas yang bersifat praktik langsung memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan penyampaian materi teoretis. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Guskey yang menegaskan bahwa perubahan praktik pembelajaran cenderung

lebih efektif ketika guru terlibat secara aktif dalam pengalaman yang aplikatif dan kontekstual (Guskey, 2002; Guskey, 2016). Dengan kata lain, *outcomes* awal yang terlihat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa desain program telah menyediakan fondasi yang relevan bagi proses perubahan praktik profesional guru (Guskey, 2002).

Selain itu, Kirkpatrick dan Kirkpatrick menekankan bahwa perubahan perilaku sebagai bentuk *outcome* program tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan pengalaman langsung, penguatan, dan umpan balik yang berkelanjutan (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006). Dalam konteks ini, capaian *outcomes* yang berada pada kategori memuaskan dapat dipahami sebagai tahap awal dari proses transformasi praktik, bukan sebagai indikator akhir keberhasilan program.

Namun demikian, tingkat implementasi hasil program dalam praktik keseharian sekolah Namun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa tingkat implementasi hasil program dalam praktik keseharian sekolah masih berada pada kisaran 25–30%. Temuan ini menunjukkan bahwa *outcomes* jangka menengah belum sepenuhnya terbentuk secara merata di kalangan peserta. Penting untuk dicatat bahwa kondisi ini bukan merupakan anomali, melainkan fenomena yang lazim dalam evaluasi program pendidikan yang menargetkan perubahan perilaku dan budaya institusional. Stufflebeam dan Coryn menegaskan bahwa perubahan pada level *outcome* sering kali memerlukan waktu yang lebih panjang karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kebijakan institusi, serta dukungan sistemik yang menyertai implementasi program (Stufflebeam & Coryn, 2014).

Dalam perspektif evaluasi berbasis *Logic Model*, keterbatasan capaian *outcome* jangka menengah ini dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika transisi dari *output* menuju *outcome* yang bersifat bertahap dan kontekstual. Guru yang telah menunjukkan kesiapan dan kepercayaan diri memerlukan ruang pembiasaan, pendampingan profesional, serta dukungan lingkungan sekolah agar perubahan yang diinisiasi melalui program dapat terinternalisasi secara lebih konsisten. Oleh karena itu, *outcomes* yang belum sepenuhnya optimal tidak mencerminkan kegagalan program atau individu guru, melainkan menunjukkan perlunya penguatan lanjutan pada aspek pendampingan dan integrasi program ke dalam sistem sekolah.

Secara keseluruhan, temuan pada komponen *outcomes* menunjukkan bahwa program telah berhasil memicu perubahan awal yang positif pada peserta, sekaligus mengidentifikasi area strategis yang perlu diperkuat untuk mencapai perubahan jangka menengah yang lebih merata. Dengan penguatan mekanisme pembiasaan, refleksi pedagogik, dan dukungan institusional yang berkelanjutan, capaian *outcomes* yang telah diperoleh memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi perubahan praktik profesional yang lebih stabil dan berdampak.

### Impact Program

*Impact* program merujuk pada dampak jangka panjang yang diharapkan muncul sebagai akumulasi dari keseluruhan proses pelaksanaan program, mulai dari *input*, *activities*, *outputs*, hingga *outcomes*. Dalam kerangka *Logic Model*, *impact* tidak dipahami sebagai hasil yang dapat dicapai secara instan, melainkan sebagai perubahan berkelanjutan yang terinternalisasi pada level individu dan institusi. Hasil evaluasi menunjukkan skor rerata *impact* sebesar 3,69 yang berada pada kategori sangat memuaskan. Skor ini merefleksikan persepsi positif peserta terhadap keberlanjutan program serta potensi manfaat jangka panjang yang diharapkan dapat dirasakan oleh institusi.

Pada tingkat institusional, program bilingual diposisikan sebagai bagian dari strategi pengembangan mutu sekolah jangka panjang. Komitmen ini tercermin dalam perencanaan penguatan sarana pendukung, seperti rencana pembangunan Balai Bahasa, yang menunjukkan adanya upaya sistematis untuk mengintegrasikan program ke dalam kebijakan dan perencanaan sekolah. Dalam perspektif evaluasi program, integrasi program

ke dalam kebijakan institusi merupakan indikator penting keberlanjutan dan potensi dampak jangka panjang (Rossi et al., 2019). Dengan demikian, capaian *impact* pada tahap ini dapat dipahami sebagai fondasi strategis bagi pengembangan dampak yang lebih luas di masa mendatang.

Temuan pada komponen *activities* turut memberikan konteks penting dalam memahami capaian *impact* program. Tingkat partisipasi peserta yang tinggi serta pelaksanaan kegiatan yang terjadwal dan konsisten menunjukkan bahwa program dijalankan dengan tingkat kepatuhan implementasi yang baik. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Stufflebeam dan Coryn yang menegaskan bahwa konsistensi pelaksanaan merupakan indikator utama efektivitas program pendidikan (Stufflebeam & Coryn, 2014). Selain itu, Rossi dkk. menekankan bahwa kualitas implementasi memiliki pengaruh langsung terhadap ketercapaian tujuan program, termasuk potensi dampak jangka panjangnya (Rossi et al., 2019).

Hasil ini juga didukung oleh temuan Fitzpatrick dkk. yang menunjukkan bahwa aktivitas program yang terstruktur, partisipatif, dan terdokumentasi dengan baik dapat meningkatkan efektivitas evaluasi serta memperkuat akuntabilitas program pendidikan (Fitzpatrick et al., 2011). Namun demikian, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai kajian evaluasi pendidikan, kesenjangan antara aktivitas formal program dan praktik keseharian merupakan tantangan yang lazim terjadi, terutama ketika program diarahkan pada pembentukan kebiasaan dan budaya institusional. Dalam konteks ini, temuan penelitian tidak menunjukkan kegagalan implementasi, melainkan menggambarkan dinamika umum dalam proses transformasi kebijakan pendidikan menjadi praktik yang mapan.

Capaian *outputs* yang tergolong sangat baik menunjukkan bahwa pengelolaan program telah berjalan sesuai dengan perencanaan dan standar operasional yang ditetapkan. McLaughlin dan Jordan menyatakan bahwa *output* yang tercapai secara optimal mencerminkan efektivitas manajemen program pada level operasional (McLaughlin & Jordan, 2010). Capaian ini menjadi prasyarat penting bagi terwujudnya *outcome* dan *impact*. Namun, literatur evaluasi program juga menegaskan bahwa *output* yang tinggi tidak secara otomatis menjamin tercapainya dampak jangka panjang tanpa strategi keberlanjutan yang memadai (Rossi et al., 2019).

Pada aspek *outcomes*, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan positif telah mulai terbentuk pada jangka pendek, meskipun masih memerlukan penguatan pada jangka menengah. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Kirkpatrick dan Kirkpatrick yang menegaskan bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pelatihan memerlukan waktu, penguatan, dan dukungan berkelanjutan (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006). Guskey juga menekankan bahwa perubahan praktik profesional guru merupakan proses bertahap yang membutuhkan refleksi berkelanjutan dan pendampingan sistematis (Guskey, 2000). Oleh karena itu, penguatan pembiasaan dan pendampingan menjadi faktor strategis dalam mendorong *outcome* berkembang menuju *impact* yang lebih stabil.

Sementara itu, capaian *impact* program yang masih berada pada tahap awal mengonfirmasi pandangan bahwa dampak jangka panjang program pendidikan umumnya belum dapat terukur secara komprehensif dalam jangka waktu yang relatif singkat. Kellogg Foundation menegaskan bahwa *impact* merupakan hasil kumulatif dari seluruh komponen *Logic Model* dan memerlukan waktu yang cukup panjang untuk dapat diamati secara utuh (Kellogg Foundation, 2004). Temuan ini juga sejalan dengan Rossi dkk. yang menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan untuk memastikan konsistensi implementasi dan penguatan dampak program dari waktu ke waktu (Rossi et al., 2019).

Secara keseluruhan, pembahasan komponen *impact* menunjukkan bahwa program bilingual telah memiliki arah strategis yang jelas dan dukungan institusional yang memadai untuk pengembangan dampak jangka panjang. Evaluasi ini tidak dimaksudkan untuk

menilai keberhasilan akhir program, melainkan untuk memberikan gambaran awal mengenai potensi dampak serta area penguatan yang perlu diperhatikan. Dengan evaluasi berkelanjutan, integrasi kebijakan, dan penguatan budaya sekolah, program bilingual memiliki peluang yang besar untuk menghasilkan dampak jangka panjang yang lebih signifikan dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengevaluasi Program Bilingual Guru di SMP Pesantren Modern Terpadu (PMT) Prof. Dr. Hamka II Padang dengan menggunakan pendekatan *Logic Model* sebagai kerangka analisis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami keterkaitan antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program secara komprehensif, sehingga evaluasi tidak hanya menilai keterlaksanaan kegiatan, tetapi juga menelusuri proses perubahan yang diharapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level *input*, *activities*, dan *outputs*, program telah berjalan secara sistematis dan selaras dengan perencanaan yang ditetapkan, yang mencerminkan pengelolaan program yang baik pada tataran operasional serta dukungan institusional yang memadai.

Pada level *outcomes* dan *impact*, temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan positif telah mulai terbentuk, khususnya dalam meningkatkan kesadaran, kesiapan, dan kepercayaan diri guru dalam mengembangkan pembelajaran bilingual. Namun demikian, proses internalisasi perubahan tersebut masih berlangsung secara bertahap dan memerlukan penguatan berkelanjutan agar dapat terwujud secara lebih konsisten dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Dalam perspektif *Logic Model*, kondisi ini menunjukkan bahwa fondasi program telah terbentuk dengan baik, sementara dampak jangka menengah dan jangka panjang berkembang seiring dengan waktu, pembiasaan, dan dukungan lingkungan sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan Program Bilingual Guru ke depan perlu diarahkan pada penguatan keberlanjutan melalui integrasi yang lebih erat antara program dengan kebijakan akademik dan budaya institusi sekolah. Penyediaan pendampingan berkelanjutan dan ruang refleksi profesional bagi guru menjadi penting untuk mendorong internalisasi hasil pelatihan ke dalam praktik pembelajaran. Selain itu, optimalisasi lingkungan pendukung pembelajaran bilingual, termasuk pemanfaatan sarana bahasa dan penguatan komunitas belajar, diharapkan dapat menciptakan ekosistem yang kondusif bagi keberlanjutan program. Evaluasi secara periodik dengan tetap menggunakan kerangka *Logic Model* juga perlu dilakukan agar perkembangan program dapat dipantau secara sistematis dan menjadi dasar pengambilan keputusan berbasis data, sekaligus membuka peluang pengembangan program dan penelitian lanjutan yang lebih kontekstual.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Evaluasi Program atas bimbingan dan arahan akademik yang diberikan, kepada pimpinan dan civitas akademika SMP Pesantren Modern Terpadu (PMT) Prof. Dr. Hamka II Padang atas izin dan kerja sama yang diberikan selama proses pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengelola jurnal dan seluruh pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan program dan penyusunan artikel ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Chen, H. T. (2015). *Practical program evaluation: Theory-driven evaluation and the integrated evaluation perspective*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4 (ed.)). SAGE Publications.

- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Fitzpatrick, J. L., Sanders, J. R., & Worthen, B. R. (2011). *Program evaluation: Alternative approaches and practical guidelines* (4 (ed.)). Pearson.
- Guskey, T. R. (2000). *Evaluating professional development*. Corwin Press.
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching*, 8(3), 381–391. <https://doi.org/10.1080/135406002100000512>
- Hayes, H., Parchman, M. L., & Howard, R. (2011). A logic model framework for evaluation and planning in a primary care practice-based research network. *Journal of the American Board of Family Medicine: JABFM*, 24(5), 576–582. <https://doi.org/10.3122/jabfm.2011.05.110043>
- Johnson, R. B., & Christensen, L. (2017). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches* (6 (ed.)). SAGE Publications.
- Kellogg Foundation, W. K. (2004). *Logic model development guide*. W. K. Kellogg Foundation.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating training programs: The four levels* (3 (ed.)). Berrett-Koehler Publishers.
- McLaughlin, J. A., & Jordan, G. B. (1999). Logic models: a tool for telling your programs performance story. *Evaluation and Program Planning*, 22(1), 65–72. [https://doi.org/10.1016/S0149-7189\(98\)00042-1](https://doi.org/10.1016/S0149-7189(98)00042-1)
- McLaughlin, J. A., & Jordan, G. B. (2010). *Using logic models* (J. S. Wholey, H. P. Hatry, & K. E. B. T.-H. of P. P. E. Newcomer (eds.); pp. 55–80). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis, a methods sourcebook* (3rd ed., Issue 1). SAGE Publications Inc.
- Opfer, V. D., & Pedder, D. (2011). Conceptualizing teacher professional learning. *Review of Educational Research*, 81(3), 376–407. <https://doi.org/10.3102/0034654311413609>
- Patton, M. Q. (2008). *Utilization-focused evaluation* (4 (ed.)). SAGE Publications.
- Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Freeman, H. E. (2019). *Evaluation: A systematic approach* (8 (ed.)). SAGE Publications.
- Scriven, M. (1991). *Evaluation thesaurus* (4 (ed.)). SAGE Publications.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation theory, models, and applications* (2 (ed.)). Jossey-Bass.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wholey, J. S., Hatry, H. P., & Newcomer, K. E. (2010). *Handbook of practical program evaluation* (3 (ed.)). Jossey-Bass.
- Wholey, J. S., Hatry, H. P., & Newcomer, K. E. (2015). *Handbook of practical program evaluation* (4th ed.). Jossey-Bass.